

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Ayam Broiler

Ayam broiler atau disebut juga ayam ras pedaging adalah unggas hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, waktu pemeliharaannya relatif singkat (Purbata dkk, 2015). Di Indonesia ayam broiler populer pada tahun 1980-an yang pada saat itu pemegang kekuasaan mencanangkan pengalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya (Febridinia, 2010).

Usaha peternakan ayam broiler pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur. Seiring dengan berjalannya waktu, industri peternakan ayam broiler saat ini telah banyak berdiri yang didukung oleh industri hulu seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*) dan perusahaan obat hewan dan industri hilir seperti perusahaan pengolahan produk peternakan (Suparman, 2017).

Dengan jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat, cepat dalam menghasilkan penerimaan, dengan perputaran modal yang cepat, dan dapat dimulai dengan modal yang dimiliki baik sebagai usaha sampingan ataupun usaha pokok, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia (Suwarta dkk, 2012).

2.2. Pola Kemitraan

Kemitraan usaha dalam bidang peternakan khususnya peternakan ayam broiler menjadi sebuah kebutuhan antara industri atau pemasok sapronak sebagai inti dan juga peternak sebagai plasma dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan (Chairunnisa, 2017).

Dalam perjanjian kemitraan yang disepakati bersama, secara hukum kedua belah pihak memiliki kedudukan yang seimbang karena tidak ada unsur paksaan dalam melakukan perjanjian tersebut (LIPTAN, 2000).

Menurut Elisabeth (2014) faktor yang mendorong peternak ikut bermitra dengan perusahaan yaitu faktor, antara lain faktor ketersediaan modal, jaminan pasar, jaminan harga, dan pendapatan meningkat selain itu tersedianya sarana produksi peternakan, tersedia tenaga ahli. Faktor inilah yang sebagian besar

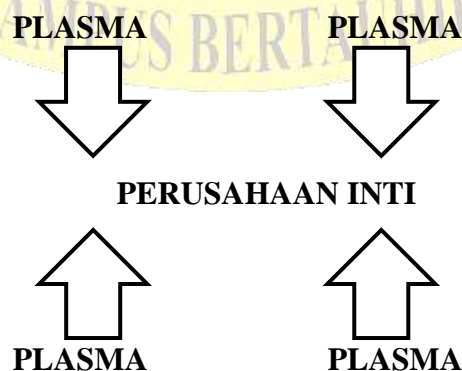
diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha peternakan ayam broiler dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan. Sedangkan Rahman (2009) menyatakan, keputusan perusahaan dalam bermitra dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa karakteristik demografi seseorang dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan perusahaan mitra.

Dalam rangka merespon berbagai perubahan yang terjadi akibat berbagai kekurangan yang dimiliki masing-masing mitra usaha khususnya usaha peternakan ayam broiler, kedua belah pihak mitra harus mencari solusi manajemen yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan keuntungan kompetitif dengan menerapkan konsep-konsep manajemen modern seperti *total quality manajemen (TQM)* dan *bussiness process reengineering (BPR)* (Kamil, 2006). Strategi bisnis dalam kemitraan usaha dilakukan oleh pihak mitra harus berkelanjutan, untuk meraih keuntungan bersama dan prinsip utama yang harus dipegang oleh masing-masing pihak yang bermitra adalah saling membutuhkan dan saling membesarkan (Zakaria, 2015).

Jenis-jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan di Indonesia, (Lembar Informasi Pertanian, 2000) yaitu :

1. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma (Gambar 2).



Gambar 1 Pola Kemitraan Inti-Plasma
Sumber : LIPTAN (2000)

Dalam pola ini perusahaan mitra bertindak sebagai inti yang menampung, membeli hasil produksi, memberikan pembinaan teknologi, bimbingan teknis dan manajemen, penyediaan sarana produksi dan

prasarana pertanian, memberikan modal serta pemasaran hasil. Plasma menjual seluruh hasil produksinya kepada inti dan memenuhi aturan dan petunjuk yang diberikan oleh inti (Utami dkk, 2015).

2. Pola Subkontrak

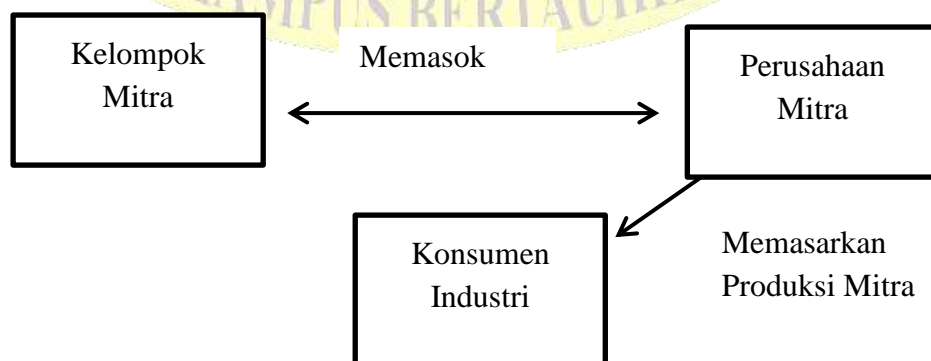
Pola Subkontrak merupakan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya (Zakaria, 2015) (Gambar 3).



Gambar 2 Pola Kemitraan Subkontrak
Sumber : LIPTAN (2000)

3. Dagang Umum

Menurut Utami dkk, (2015) pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang didalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha besar mitranya (Gambar 4).

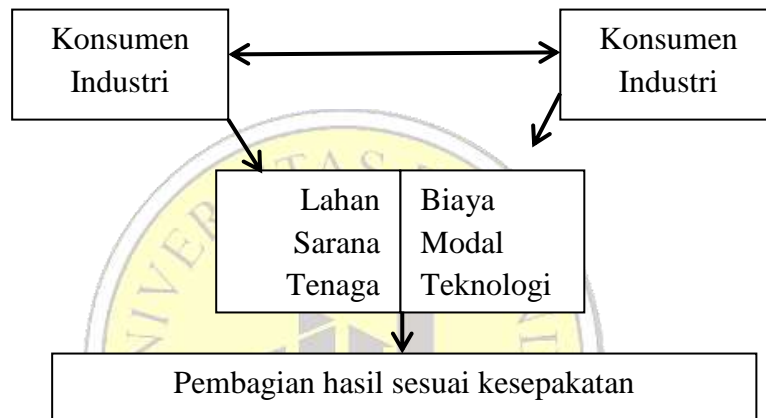


Gambar 3 Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber : LIPTAN (2000)

4. Kerjasama Operasional

Pola kerjasama operasional merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya petani menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal serta sarana untuk membudidayakan suatu komoditi perternakan (Gambar 5).

Hasil yang diperoleh dari kerjasama tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.



Gambar 4 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional
Sumber : LIPTAN (2000)

Kelompok mitra dan perusahaan menggabungkan sumberdaya yang dimilikinya untuk membudidayakan suatu komoditi. Perusahaan mitra sering kali berperan sebagai penjamin pasar, diantaranya juga mengolah produk tersebut dan dikemas lebih lanjut untuk dipasarkan (Kamil, 2006).

2.3 Persepsi

Persepsi adalah pemikiran atau pendapat seseorang terhadap sesuatu yang terjadi, setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat masing-masing yang didasarkan pada setiap apa yang sedang terjadi (Ansari, 2017).

Hartono (2007) dalam Ansari (2017) menjelaskan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat sudut pandang dalam penginderaan, ada yang menmpersepsikan tentang sesuatu itu baik atau persepsi baik maupun persepsi negatif.

Mulyana (2001) *dalam* Mukarromah (2009) mendefinisikan sifat dari persepsi. Pertama, persepsi bersifat selektif. Stimuli yang tertangkap oleh indera kita tidak akan diproses, hanya stimulus tertentu yang akan terjaring. Kedua, persepsi bersifat dugaan. Ketiga, persepsi bersifat evaluatif, dan keempat, persepsi bersifat konseptual.

Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dengan cara berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian ditafsirkan. Dalam hal ini, peternak ayam broiler sering kali memutuskan untuk mengikuti kemitraan berdasarkan persepsinya terhadap kemitraan tersebut.

Menurut Muchlas (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Pelaku Persepsi

Anggapan seseorang terhadap suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan. Kebutuhan atau harapan dan juga minat yang tidak dipuaskan akan merangsang individu mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.

2. Target dan Objek Persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran dan atribut dari target akan membentuk cara kita memandangnya, misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda, selain itu objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama. Contohnya suku atau jenis kelamin yang sama cenderung dipersepsikan memiliki karakteristik yang sama pula.

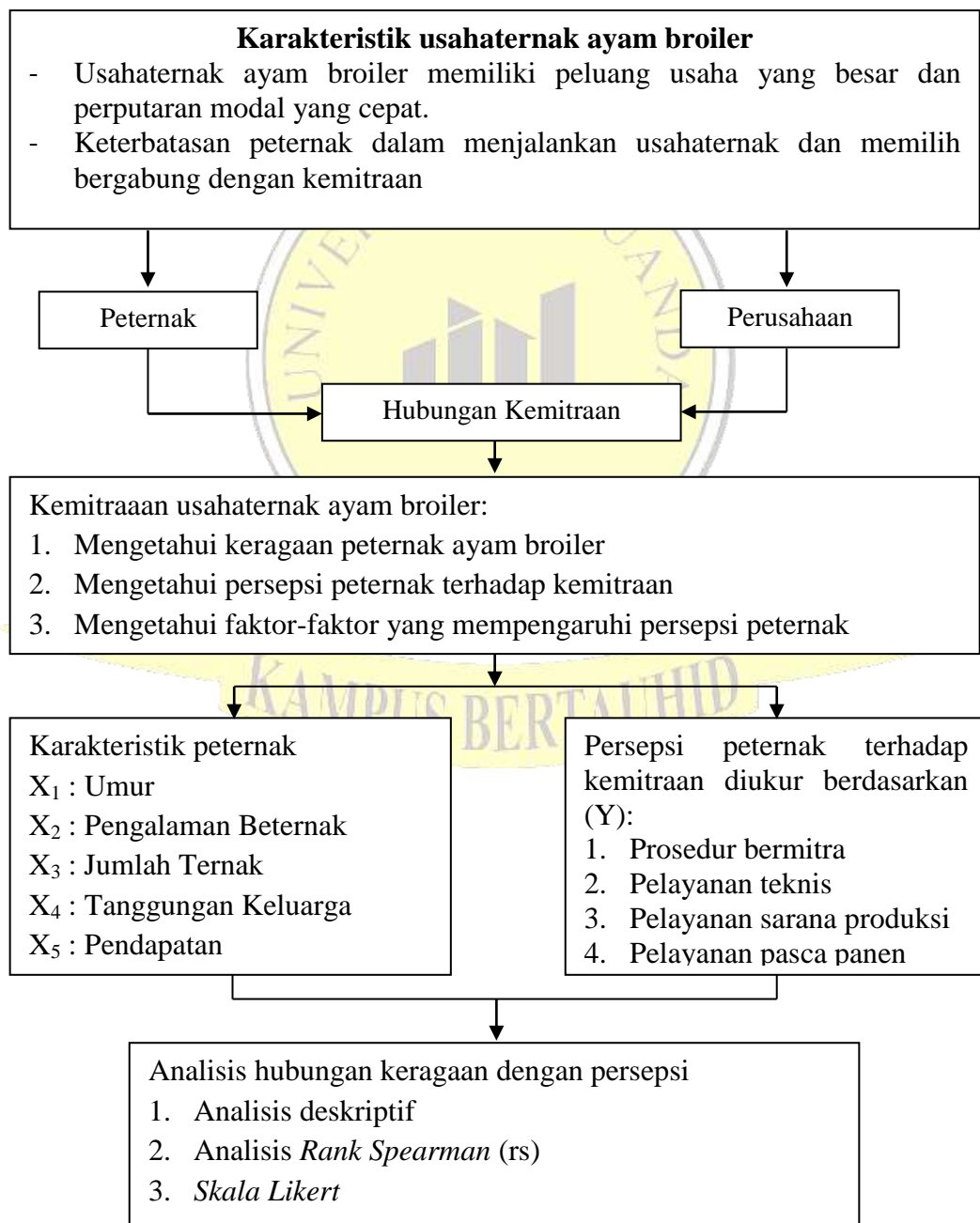
3. Situasi

Situasi juga berpengaruh terhadap persepsi, misalnya situasi dalam keadaan emosional dicirikan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap seseorang.

2.4 Kerangka Pemikiran Operasional

Dalam membantu peternak rakyat dalam mengatasi masalah yang muncul usaha peternakan ayam broiler, pemerintah menganjurkan peternak untuk berkerjasama dengan pihak lain salah satunya dengan pengembangan kemitraan.

Usaha ternak ayam ras pedaging sangat rentan terhadap risiko dan memerlukan modal yang besar sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peternak dituntut untuk dapat berproduksi dengan efisien agar dapat memperoleh keuntungan. Berbeda dengan perusahaan peternakan yang memiliki modal yang lebih besar, teknologi modern, dan manajemen yang teratur. Namun pengalaman beternak akan sangat membantu peternak dalam mengatasi permasalahan yang sering dihadapi. Tidak sedikit peternak ketika memulai usaha beternak ayam broiler adalah langsung bermitra.



Gambar 5 Kerangka Pemikiran Operasional

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Menurut Purbata dkk (2015) meneliti tentang “Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler dalam Bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus PT. Gemilang Unggas Prima)” dengan analisis deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan pola kemitraan yang dijalankan adalah inti plasma. Sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, penguasaan jaminan, dan penandatanganan kontrak. Motivasi yang mendorong peternak ayam broiler dalam bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima yaitu motivasi utama yang terdiri dari variabel kebutuhan material, variabel imbalan, dan variabel prestasi. Variabel kebutuhan material mengambil peranan penting dalam motivasi utama dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar 0,941 dan nilai total rata-rata skor skala likert sebesar 4,06 berada dalam kategori memotivasi. Sementara untuk motivasi pendukung terdiri dari variabel pekerjaan, variabel kebijakan perusahaan, variabel pengawasan, dan variabel penghargaan. Variabel pekerjaan menjadi variabel pendukung terbesar dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar (-0,866) dan nilai total rata-rata skor skala likert sebesar 3,58 berada dalam kategori memotivasi.
2. Menurut Hasnih (2016) meneliti tentang “Analisis tingkat kepuasan peternak broiler dengan pola kemitraan terhadap kinerja PT. Srikandi Agung Makassar (Studi Kasus Kabupaten Maros)”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanasi, dengan instrumen pendukung kuesioner survey dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan peternak broiler dengan pola kemitraan terhadap kinerja PT. Srikandi Agung Makassar diukur berdasarkan point-point berikut: 1. Penerapan harga kontrak, hasil yang ditunjukkan adalah kekuatan tingkat kepuasan sangat kuat yaitu sebesar 88 %. 2. Kualitas sapronak, hasilnya dari 40 orang peternak 28 orang mengatakan sangat puas dan 12 orang menjawab puas. 3. Ketepatan Pengiriman Sapronak dari 40 orang peternak, 31 orang peternak menjawab sangat puas dan 9 orang peternak menjawab puas. 4. Bimbingan Teknis Manajemen Pemeliharaan dan

Frukuensi Bimbingan dari 40 orang peternak, 40 orang peternak menjawab sangat puas. 5. Kesesuaian Waktu Panen dari 40 orang peternak, 34 orang peternak menjawab sangat puas, 6 lainnya puas. 6. Respon Terhadap Keluhan dari 40 orang peternak, 32 orang peternak menjawab puas, 8 lainnya netral. 7. Pemberian Bonus dari 40 orang peternak, 28 orang peternak menjawab sangat puas, 2 puas, dan 10 lainnya netral. 8. Kecepatan Pembayaran Hasil Panen dari 40 orang peternak, 37 orang peternak menjawab puas, dan 3 lainnya netral. Dari hasil tersebut rata-rata tingkat kepuasan peternak terhadap kinerja PT. Srikandi Agung Makassar adalah 84% mengatakan sangat puas.

3. Menurut Karmidi (2012) meneliti tentang “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti Plasma (Studi Kasus Plasma Agus Suhendar di Desa Patambran, Kecamatan Bogor, Kabupaten Bogor)” dengan metode *study case*. Dari hasil penelitian mengkaji aspek non finansial dan aspek finansial layak dijalankan. Kriteria aspek non finansial berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan produksi, aspek hukum, aspek manajemen dan organisasi, dan aspek ekonomi dan sosial. Kriteria aspek finansial yang digunakan adalah *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C).
4. Menurut Fitriza et al (2012) meneliti tentang “Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Propinsi Lampung”. Penelitian ini merupakan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan plasma sebesar Rp. 1.590,54 per ekor/periode. Karakteristik umur peternak dan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persepsi peternak plasma tentang kontrak perjanjian pola kemitraan. Tingkat pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap persepsi peternak plasma tentang kontrak perjanjian pola kemitraan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pendapatan plasma sebesar Rp. 1.590,54 per ekor/periode. Karakteristik tingkat pendidikan dan jumlah ternak yang positif meningkat artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan jumlah ternak maka semakin baik persepsi peternak plasma tentang kontrak perjanjian. Persepsi peternak

terhadap kontrak perjanjian tidak berhubungan secara nyata dengan pendapatan peternak plasma.

5. Menurut Rahman (2009) meneliti tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerjasama Peternak Plasma Ayam Broiler di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” dengan menggunakan analisis deskriptif, uji korelasi *Rank spearman* (r_s), dan uji korelasi *Chi Square* (X^2). Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, lama bermitra, dan prioritas bermitra) dan eksternal peternak (interaksi dengan inti, pelayanan sapronak, keseimbangan intensif dan resiko, dan peraturan kemitraan). Karakteristik internal prioritas usaha ternak ayam broiler memiliki hubungan nyata dengan motivasi peternak untuk bekerjasama. Sedangkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan lama bermitra tidak berhubungan nyata terhadap motivasi peternak dalam bekerjasama baik pada kebutuhan untuk berprestasi maupun kebutuhan untuk berafiliasi. Karakteristik eksternal pelayanan sapronak, peraturan kemitraan, keseimbangan intensif dan resiko memiliki hubungan nyata terhadap motivasi peternak dalam bekerjasama.

